

1. PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang cenderung serba modern dan didukung oleh teknologi yang kompleks, memberikan kemudahan bagi manusia untuk mendapatkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengetahuan keuangan yang semakin berkembang seiring kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Literasi finansial atau literasi keuangan merupakan salah satu literasi dasar yang harus dimiliki setiap orang. Alasan literasi keuangan harus dimiliki dikarenakan usaha seseorang dalam meningkatkan kesejahteraan hidup melalui seperangkat pengetahuan dan ketrampilan mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk meminimalisasi, mencari solusi, dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan. Literasi keuangan sebuah kemampuan dalam memahami dan mempraktikkan berbagai aspek keuangan (Sarju & Sobandi, 2021). Apabila seseorang mampu mengelola keuangan dengan baik dan menangani berbagai masalah keuangan maka orang tersebut memiliki tingkat literasi yang tinggi. Sehingga literasi keuangan penting dibentuk bagi setiap orang demi masa depan mereka (Rasco et al., 2020). Literasi keuangan menjadi sebuah kebutuhan baik Negara maju maupun berkembang. Keinginan untuk mempelajari literasi keuangan individu mengalami peningkatan disebabkan adanya krisis keuangan dunia yang beresiko pada seluruh orang (Setyo Nugroho, 2021).

Posisi literasi keuangan Negara Indonesia di seluruh dunia terutama ASEAN berdasarkan hasil Mastercard menunjukkan Negara Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2022 ke 2023. Pernyataan tersebut di buktikan oleh data berikut.

Tabel.1.1: Literacy Financial Rate ASEAN 2021-2023

Peringkat	2021	2022	2023
1	Philippines (98.2%)	Singapore (97.6%)	Brunei (99.8%)
2	Singapore (97.3%)	Brunei (96.5%)	Vietnam (98.6%)
3	Brunei (97.2%)	Indonesia (96.4%)	Singapore (97.6%)
4	Indonesia (95.7%)	Philippines (96.3%)	Philippines (97.0%)

5	Vietnam (95.0%)	Vietnam (96.1%)	Indonesia (96.5%)
6	Malaysia (93.7%)	Malaysia (95.7%)	Malaysia (95.7%)
7	Thailand (92.9%)	Laos (95.2%)	Laos (95.2%)
8	Laos (84.7%)	Thailand (94.1%)	Thailand (94.1%)
9	Cambodia (80.7%)	Myanmar (89.1%)	Myanmar (89.1%)
10	Myanmar (75.6%)	Cambodia (84.7%)	Cambodia (84.7%)

Sumber: Data diolah penulis, (ASEANStats database, 2023).

Berdasarkan Tabel.1, Literasi Keuangan Indonesia yang sempat mengalami kenaikan di tahun 2022 yang berada pada peringkat 3 mengalami penurunan di tahun 2023 ke peringkat 5, meskipun berdasarkan dari data mengalami peningkatan persentase 0,1%. Literasi keuangan erat hubungannya dengan manajemen keuangan, dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka akan semakin baik pula manajemen keuangannya. Manajemen keuangan terdiri dari aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan dengan penjabaran sebagai berikut:

- a. Aktivitas perencanaan meliputi kegiatan untuk merencanakan alokasi pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk apa saja,
- b. Pengelolaan merupakan kegiatan untuk mengatur atau mengelola keuangan secara efektif dan efisien,
- c. Pengendalian merupakan kegiatan untuk mengevaluasi apakah pengelolaan keuangan sudah sesuai dengan yang direncanakan atau dianggarkan.

Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk mampu mengelola keuangan pribadinya. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019) literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Literasi keuangan menjelaskan pengetahuan tentang konsep keuangan, kemampuan untuk berkomunikasi tentang keuangan, kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi, kemampuan dalam keputusan keuangan dan keyakinan untuk perencanaan

keuangan dimasa depan.

Dilansir dari Otoritas Jasa Keuangan yang dipublikasikan oleh (Anisatul Umah, 2024) saat ini tingkat literasi keuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong rendah yaitu sebesar 49,8%. hal itu menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami dan aktif mengenai pengetahuan dan berbagai informasi terkait keuangan. Apabila tingkat pemahaman terhadap keuangan rendah maka akan mudah terjebak praktik pemborosan dan lain sebagainya. Dari fenomena ini yang paling mungkin merasakan dampak perubahan adalah gaya hidup yang juga terus meningkat. seorang individu akan cenderung mengikuti trend yang sedang berkembang di masyarakat. Dampak dari kondisi ini adalah akan menimbulkan perilaku konsumtif yang tidak sejalan dengan kondisi keuangannya. Sehingga setiap individu modern harus memiliki kecerdasan finansial guna mengelola asset keuangan pribadi secara bijak dan tepat. Kemampuan dan pengetahuan akan lietrasi keuangan akan memberikan rasa amandan nyaman bagi masyarakat ditengah semakin berkembangnya kebutuhan hidup manusia.

Tabel 1.2: Data Kelompok Umur Yogyakarta 2023-2024

Kelompok Umur	2023	2024
0-14	823.143	834.875
15-29	937.396	940.084
30-44	902.249	912.720
45-59	768.177	777.539
60-74	489.666	503.863
75<	153.276	157.363

Sumber: Data diolah oleh penulis berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta, 2024).

Berdasarkan dari tabel 1.2 dapat kita lihat data tertinggi berada pada posisi rentang usia 15 s/d 29 tahun dengan jumlah tahun 2023 sebesar 937.396 jiwa dan tahun 2024 sebesar 940.084. Mahasiswa masuk kedalam rentang usia 15 s/d 29

tahun, mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar termasuk di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tentunya akan memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian. Mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya akan menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk-produk keuangan, jasa, dan pasar tetapi mereka lebih cenderung harus menanggung resiko keuangan dimasa depan yang lebih dari orangtua mereka (Lusardi, 2010:21). Tanpa adanya bekal dan skill dalam pengelolaan keuangan baik yang diperoleh dari pengalaman atau materi-materi yang didapatkan dari bangku perkuliahan kemungkinan besar seorang mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan pribadinya dan harapan akan kemandirian kesejahteraan secara ekonomi akan semakin susah untuk dicapai. Mahasiswa menjadi individu yang sangat memerlukan pengetahuan dan keterampilan mengenai pengelolaan keuangan pribadi secara bijak. Tidak banyak mahasiswa yang melakukan pengelolaan keuangan pribadi, baik dengan cara melakukan pencatatan mereka yang bertujuan untuk mengontrol pengeluaran yang mereka lakukan maupun dengan cara melakukan investasi. Fakta yang terjadi dikalangan mahasiswa atau generasi milenial saat ini tingkat literasi keuangan yang mereka miliki masih rendah, kebutuhan konsumsi dan pengelolaan keuangannya secara mandiri dalam menjalani berbagai kegiatan ekonominya masih tidak proporsional (Peni Ika Andansari, 2018).

Walau disisi lain, mahasiswa dihadapkan pada keterbatasan sumber pendapatan yang hanya diperoleh dari pemberian orang tua terlebih bagi yang berasal dari luar daerah. Oleh karena itu penting bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan dengan baik. Menjelaskan bahwa mahasiswa akan menghadapi masalah yang mungkin baru dan lingkungan baru tanpa pengawasan orang tua sehingga mahasiswa harus mampu secara mandiri mengatur keuangannya dengan baik dan juga bisa bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Mahasiswa akan memiliki permasalahan keuangan yang kompleks karena sebagian besar belum memiliki pendapatan dan simpanan dana yang terbatas dalam setiap bulannya (Peni Ika Andansari, 2018).

Perilaku keuangan terkadang tidak bisa terkontrol dengan baik terutama bagi mahasiswa yang dari luar daerah yang tidak tinggal dengan orang tuanya. Kemungkinan lain yang terjadi adalah mereka tidak terbiasa dalam mengelola atau mengatur keuangannya sendiri sehingga tidak bisa secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya. Kondisi seperti ini menjadi satu kelemahan khususnya dikalangan mahasiswa itu sendiri sebagai generasi terpelajar. Mahasiswa telah mengenal ilmu keuangan terutama mahasiswa Fakultas Ekonomi, dimana mata kuliah tentang keuangan sangat banyak diperoleh yang seharusnya mahasiswa lebih bisa mengatur keuangan mereka sesuai ilmu pengetahuan keuangan yang mereka telah peroleh. Oleh karena itu, ada pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan mahasiswa (Nur Assyfa, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa adalah lingkungan sosial. Salah satu lingkungan sosial adalah lingkungan kampus. Lingkungan sosial tempat orang berinteraksi dan melakukan sesuatu bersama-sama, 82% lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu atau kelompok untuk melakukan tindakan dan mengubah perilaku setiap. Lingkungan kampus merupakan lingkungan dimana seorang mahasiswa menjalani proses belajar dan menjalani aktivitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial kampus merupakan tempat berinteraksinya para mahasiswa dalam menuntut ilmu maupun berorganisasi selama dalam masa pendidikannya (Nur Assyfa, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Abdurrahman & Oktapiani, 2019) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Mahasiswa tinggal di lingkungan sosial yang beragam dan kompleks, sehingga kebutuhan akan mengalami peningkatan. Kebiasaan mahasiswa yang sering mengkonsumsi barang-barang yang tidak dibutuhkan masih menjadi hal yang paling terjadi. Kebiasaan tersebut diprediksi muncul bukan hanya karena mereka tidak mendapat pengetahuan mengenai keuangan secara baik, melainkan pergaulan yang cenderung menuju gaya hidup mewah dikalangan mahasiswa. Kecenderungan mahasiswa yang selalu menunjukkan gaya hidup mewah antar mahasiswa dengan tujuan agar memiliki prestise diantara teman yang lain atau

hanya sekedar pemenuhan adanya pengakuan di lingkungan pertemanan menyebabkan mahasiswa cenderung memiliki sikap yang sangat konsumtif. Selain itu komponen-komponen lingkungan sosial seperti keluarga juga diduga mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan keuangan individu. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama seorang individu mendapatkan pendidikan, terutama pada pendidikan pengelolaan keuangan (Santoso, 2021).

Oleh sebab itulah, pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan sejak tahun 2013 telah melakukan kegiatan edukasi di 144 Kota seluruh Indonesia termasuk Kota Yogyakarta. Institusi ini juga menyusun dan meluncurkan buku yang berkaitan dengan literasi keuangan untuk jenjang pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan sebagai bukti komitmen pemerintah Indonesia dalam meningkatkan indeks literasi keuangan di masyarakat (Santoso, 2021).

(Irfan Fauzi, 2021) menjelaskan pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi financial mahasiswa. Mahasiswa tinggal di lingkungan ekonomi yang beragam dan kompleks sehingga peningkatan kebutuhan pendidikan keuangan sangat diperlukan. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis mendapatkan pengetahuan tentang keuangan lebih banyak dibanding dengan mahasiswa dari fakultas lainnya (Irfan Fauzi, 2021). Hal ini dikarenakan muatan materi yang didapatkan banyak membahas tentang ilustrasi keuangan. Memiliki tingkat literasi keuangan yang baik merupakan hal mendasar yang dibutuhkan setiap individu demi kesejahteraan dimasa depan. Selain itu, pihak perguruan tinggi diharapkan dapat mendorong masyarakat kampus untuk memahami literasi keuangan melalui perkuliahan maupun kegiatan organisasi lain terkait financial literacy.

Berdasarkan hasil riset dari berbagai penelitian terdahulu perihal pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Literasi Keuangan dapat diringkas dalam bentuk tabel berikut.

Tabel. 1.3: Reserch Gap

Research Gap	Peneliti	Hasil Penelitian
Variabel Lingkungan Sosial Terhadap Literasi Keuangan	(Setyo Nugroho, 2021)	Lingkungan Sosial berpengaruh positif terhadap Literasi Keuangan
Variabel Lingkungan Sosial Terhadap Literasi Keuangan	(Mukmin et al., 2021)	Lingkungan Sosial berpengaruh positif terhadap Literasi Keuangan
Variabel Lingkungan Sosial Terhadap Literasi Keuangan	(Sarju & Sobandi, 2021)	Lingkungan Sosial berpengaruh positif terhadap Literasi Keuangan
Variabel Lingkungan Sosial Terhadap Literasi Keuangan	(Syuliswati, 2020)	Lingkungan Sosial tidak berpengaruh terhadap Literasi Keuangan

Sumber: Kumpulan Jurnal dan Penelitian Terdahulu

Penelitian – penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh lingkungan sosial terhadap literasi keuangan terdapat adanya perbedaan hasil penelitian. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh (Mukmin et al., 2021; Nuryanti Sarju & Ahmad Sobandi, 2021; Setyo Nugroho, 2021) menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap literasi keuangan dimana semakin tinggi kualitas lingkungan sosial maka semakin tinggi juga literasi keuangan seorang individu, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Syuliswati, 2020) menyatakan hal yang berbeda dimana pendidikan terkait tentang literasi keuangan dapat diperoleh dari

hal lainnya seperti gaya hidup seseorang yang akan berdampak pada literasi keuangan orang tersebut dimana pemilihan kebutuhan antara seseorang yang memiliki gaya hidup lebih tinggi tentunya lebih boros dari pada seseorang yang memiliki tingkat gaya hidup rendah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempengaruhi hubungan pengaruh anatar lingkungan sosial terhadap literasi keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah keragaman ilmu khususnya terkait dengan lingkungan sosial dan literasi keuangan individu seorang mahasiswa demi terciptanya budaya konsumtif yang baik bagi mahasiswa tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari rentang batas usia, dimana berdasarkan data BPS usia produktif seseorang dihitung dari 15 s/d 29 tahun untuk kalangan mahasiswa yang telah bekerja.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Applied Theory*

2.1.1. Teori Literasi Keuangan

Financial Literacy merupakan kunci yang haruslah diperhatikan saat potensi individu dalam menentukan keputusan investasi yang maksimal dipertanyakan serta Financial Literacy memunculkan keputusan keuangan yang lebih optimal. Kata Financial Literacy menunjukkan potensi seseorang dalam memecahkan permasalahan keuangan secara berhasil dan tepat. Umumnya, Financial Literacy membahas penghasilan individu, sumber dari pendapatan tersebut, dan bagaimana penggunaan dari pendapatan itu secara efisien maupun efektif, membelanjakan pendapatan secara menentukan keputusan yang meyakinkan terkait tabungan lalu menggunakannya berdasarkan kondisi (Fajriyah & Listiadi, 2021).

Peraturan Otoritas Keuangan Nomor 76 Tahun 2016 mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan keyakinan (confidence) yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Terdapat dua dimensi dalam

literasi keuangan. Pertama, dimensi pengetahuan sebagai kumpulan pengetahuan keuangan beserta implementasinya melalui bentuk keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun lingkup dari pengetahuan keuangan hanya terbatas pada pengetahuan individu mengenai cara penggunaan produk keuangan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman pribadi. Kedua, dimensi aplikasi merupakan kemampuan individu yang dilandasi kepercayaan dirinya dalam menggunakan produk keuangan dengan baik (Kurniawan & Azib, 2020).

Sesuai pemaparan Humaira, I., & Sagoro, (2018) Financial Literacy adalah untuk mengetahui seberapa jauh individu memahami kunci konsep keuangan atau mempunyai kepercayaan diri dan potensi dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi dengan tepat, penentuan keputusan jangka pendek serta merencanakan keuangan jangka panjang secara baik, sehingga dapat memperhatikan kehidupan dan keadaan ekonomi yang mengalami perubahan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa financial literacy adalah pengetahuan, keterampilan, kesadaran, perilaku, sikap tentang konsep keuangan, keterampilan, motivasi, kepercayaan diri dalam menentukan keputusan keuangan jangka panjang secara baik, positif, dan optimal.

2.1.1.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengelola keuangannya dengan baik. Faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan seseorang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal:

- 1) Pendidikan:** Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkaitan dengan literasi keuangan yang lebih baik. Hal ini karena pendidikan formal sering kali memuat materi tentang keuangan, seperti budgeting, menabung, dan berinvestasi (OJK, 2017).
- 2) Pengetahuan dan pemahaman keuangan:** Seseorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang konsep-

konsep keuangan, seperti bunga, inflasi, dan risiko, akan lebih mudah membuat keputusan keuangan yang bijak (OJK, 2017).

- 3) **Keterampilan mengelola keuangan:** Keterampilan mengelola keuangan, seperti budgeting, menabung, dan berinvestasi, dapat dipelajari dan dilatih. Semakin terampil seseorang dalam mengelola keuangannya, semakin baik literasi keuangannya (OJK, 2017).
- 4) **Sikap dan perilaku terhadap keuangan:** Sikap dan perilaku yang positif terhadap keuangan, seperti disiplin keuangan, hemat, dan bertanggung jawab, dapat mendorong seseorang untuk meningkatkan literasi keuangannya (OJK, 2017).
- 5) **Motivasi untuk belajar tentang keuangan:** Seseorang yang termotivasi untuk belajar tentang keuangan akan lebih mudah mencari informasi dan pengetahuan tentang keuangan, sehingga meningkatkan literasi keuangannya (OJK, 2017).

b. Faktor Eksternal:

- 1) **Lingkungan keluarga:** Seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih baik pula. Hal ini karena mereka mendapatkan contoh dan pembelajaran langsung tentang bagaimana mengelola keuangan dengan baik dari orang tua atau anggota keluarga lainnya (OJK, 2017).
- 2) **Lingkungan sosial:** Seseorang yang dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung akan terpengaruh untuk meningkatkan literasi keuangannya. Hal ini karena mereka mendapatkan informasi, dukungan, dan motivasi dari orang-orang di sekitarnya (OJK, 2017).
- 3) **Kebijakan pemerintah:** Kebijakan pemerintah yang mendukung edukasi dan inklusi keuangan dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Contohnya , program edukasi keuangan di sekolah,

layanan konseling keuangan, dan akses ke produk dan layanan keuangan yang terjangkau.

4) Akses terhadap informasi keuangan: Seseorang yang memiliki akses terhadap informasi keuangan yang mudah dipahami dan relevan akan lebih mudah meningkatkan literasi keuangannya. Informasi keuangan dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, website, seminar, dan workshop (OJK, 2017).

5) Akses terhadap layanan keuangan: Seseorang yang memiliki akses terhadap layanan keuangan yang terjangkau dan berkualitas akan lebih mudah mengelola keuangannya dengan baik. Layanan keuangan yang dimaksud termasuk layanan perbankan, asuransi, dan investasi (OJK, 2017).

Penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan bersifat kompleks dan saling terkait satu sama lain.

Untuk meningkatkan literasi keuangan, perlu dilakukan upaya yang komprehensif yang menyoroti berbagai faktor tersebut (OJK, 2017).

2.1.1.2. Indikator Literasi Keuangan

Secara luas variabel literasi keuangan mengukur kemampuan seseorang berhubungan dengan pemahaman tentang nilai tukar uang, fitur jasa layanan, pencatatan keuangan, sikap dalam mengeluarkan keuangan (Gunawan & Pulungan, 2019).

Australian Securities and Investment Commission menyatakan dalam (Gunawan & Pulungan, 2019), untuk mengetahui berapa besar tingkat literasi keuangan seseorang bisa digunakan suatu tolak ukur atau indikator pengetahuan, antara lain:

- a. Pengetahuan seseorang terhadap nilai barang dan skala prioritas dalam hidupnya.
- b. Penganggaran, tabungan dan bagaimana mengelola uang.
- c. Pengelolaan kredit.
- d. Pentingnya asuransi dan perlindungan terhadap risiko.

- e. Dasar Investasi.
- f. Perencanaan pensiun.
- g. Penggunaan dari belanja dan membandingkan produk yang mana harus pergi mencari saran dan informasi bimbingan, dan dukungan tambahan.
- h. Bagaimana mengenali potensi konflik atas kegunaan (prioritas).

2.1.1.3. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Dibawah ini adalah merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu, yaitu:

- a. Mimelientesa Irman (2018) dalam (Indriani, 2020), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi keuangan Di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau (Umri) Pekanbaru, Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan mahasiswa dipengaruhi faktor berupa IPK, sedangkan faktor jenis kelamin dan pengalaman kerja tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa.
- b. Ajeng Widiastuti (2018) dalam (Indriani, 2020), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dikalangan mahasiswa dipengaruhi oleh fakultas, sedangkan jenis kelamin dan IPK tidak mempengaruhi literasi keuangan dikalangan mahasiswa.
- c. Margaretha dan Pambudi (2015) dalam (Indriani, 2020), Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, hasil penelitian bahwa gender usia, IPK, pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Angkatan, tempat tinggal, dan pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa.
- d. Homan (2015) dalam (Indriani, 2020), *Comparative Study of Students Literasi keuangan And Its Demographic Factors*, Jenis kelamin, tempat tinggal mahasiswa, pendidikan dan pendapatan orang tua tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.
- e. Laily (2013) dalam (Indriani, 2020), Pengaruh Literasi Keuangan terhadap

Perilaku Mahasiswa Dalam mengelola keuangan, Variabel Literasi Keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku keuangan mahasiswa, gender, usia, kemampuan akademis dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

2.1.2. Teori Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Menurut (Sari et al., 2022) lingkungan sosial adalah bentuk hubungan sikap atau tingkah laku antar manusia, dan hubungannya antar manusia dengan manusia disekitarnya. Menurut (Mutiara & Aprinhasari, 2020) kelompok hidup bersama (lingkungan sosial dan masyarakat) meliputi keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

Menurut Dalyono (1997: 246) dalam (Fajriyah & Listiadi, 2021) lingkungan sosial terdiri dari:

a. Teman bergaul.

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup mereka yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah (Fajriyah & Listiadi, 2021).

b. Lingkungan tetangga.

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, mengkonsumsi minuman keras, menganggur, tidak suka belajar, dsb, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, akan mendorong semangat belajar anak (Fajriyah & Listiadi, 2021).

c. Aktivitas dalam masyarakat.

Terlalu banyak berorganisasi atau berbagai kursus-kursus akan menyebabkan belajar anak akan menjadi terbengkalai (Fajriyah & Listiadi,

2021).

2.1.2.1. Aspek-aspek Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan elemen penting yang membentuk kehidupan manusia dan interaksinya dengan orang lain. Berikut adalah beberapa aspek utama dalam lingkungan sosial:

a. Struktur Sosial:

- 1) **Keluarga:** Unit sosial terkecil yang terdiri dari individu yang memiliki hubungan darah atau pernikahan. Keluarga memberikan dasar norma, nilai, dan identitas bagi individu (Soerjatisnanta et al., 2020).
- 2) **Kelompok:** Sekelompok orang yang memiliki kesamaan, seperti minat, profesi, atau tempat tinggal. Kelompok menyediakan dukungan sosial, rasa belonging, dan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain (Soerjatisnanta et al., 2020).
- 3) **Komunitas:** Sekelompok orang yang tinggal di wilayah geografis yang sama dan memiliki kesamaan budaya, nilai, dan tujuan. Komunitas memberikan rasa identitas dan belonging yang lebih luas (Soerjatisnanta et al., 2020).
- 4) **Masyarakat:** Sekelompok orang yang tinggal di wilayah geografis yang sama dan memiliki sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang sama. Masyarakat merupakan unit sosial terbesar dan paling kompleks (Soerjatisnanta et al., 2020).

b. Stratifikasi Sosial:

- 1) **Sistem kasta:** Sistem sosial yang membagi masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan keturunan, pekerjaan, atau kekayaan (Soerjatisnanta et al., 2020).
- 2) **Kelas sosial:** Sistem sosial yang membagi masyarakat menjadi kelompok-kelompok berdasarkan pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan (Soerjatisnanta et al., 2020).

- 3) **Stratifikasi berdasarkan usia, jenis kelamin, ras, etnis, agama, dan orientasi seksual** (Soerjatisnanta et al., 2020).

c. Budaya:

- 1) **Nilai:** Sistem keyakinan dan prinsip yang dianut oleh masyarakat (Soerjatisnanta et al., 2020).
- 2) **Norma:** Aturan dan standar perilaku yang diterima di masyarakat (Soerjatisnanta et al., 2020).
- 3) **Tradisi:** Praktik dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Soerjatisnanta et al., 2020).
- 4) **Bahasa:** Sistem komunikasi yang digunakan oleh masyarakat (Soerjatisnanta et al., 2020).
- 5) **Kesenian:** Ekspresi kreatif dan keindahan yang dihasilkan oleh masyarakat (Soerjatisnanta et al., 2020).

d. Lembaga Sosial:

- 1) **Lembaga keluarga:** Melembagakan peran dan tanggung jawab anggota keluarga (Jurnal Lingkungan Umum, 2023).
- 2) **Lembaga pendidikan:** Menyediakan pendidikan dan pelatihan bagi individu (Jurnal Lingkungan Umum, 2023).
- 3) **Lembaga ekonomi:** Memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi barang dan jasa (Jurnal Lingkungan Umum, 2023).
- 4) **Lembaga politik:** Membangun dan menegakkan aturan dan hukum (Jurnal Lingkungan Umum, 2023).
- 5) **Lembaga agama:** Menyediakan panduan spiritual dan moral bagi individu (Jurnal Lingkungan Umum, 2023).

e. Interaksi Sosial:

- 1) **Proses komunikasi:** Cara individu saling bertukar informasi dan makna (Feliks Lumban Gaol et al., 2023).
- 2) **Kerjasama:** Bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Feliks Lumban Gaol et al., 2023).

3) **Kompetisi:** Bersaing untuk mendapatkan sumber daya atau status (Feliks Lumban Gaol et al., 2023).

4) **Konflik:** Perselisihan atau pertentangan antara individu atau kelompok (Feliks Lumban Gaol et al., 2023).

f. Perubahan Sosial:

1) Proses sosial yang terus menerus terjadi dan membawa perubahan pada struktur, norma, dan nilai masyarakat (Feliks Lumban Gaol et al., 2023).

2) Faktor-faktor yang mendorong perubahan sosial (Feliks Lumban Gaol et al., 2023):

- a) Teknologi
- b) Ekonomi
- c) PolitikDemografi
- d) Budaya

Memahami aspek-aspek lingkungan sosial sangat penting untuk memahami perilaku individu dan masyarakat, serta untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang dihadapi manusia.

2.1.2.2. Indikator Lingkungan Sosial

Menurut (Pakaya et al., 2021) indikator lingkungan sosial adalah variabel yang digunakan untuk mengukur dan menilai kualitas lingkungan sosial. Indikator ini dapat digunakan untuk:

- a. Membandingkan kualitas lingkungan sosial di berbagai tempat dan waktu.
- b. Mengevaluasi efektivitas program dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan sosial.
- c. Memonitor perubahan lingkungan sosial dari waktu ke waktu.

Berikut adalah beberapa contoh indikator lingkungan sosial menurut (Dewi Nawangsari & Nugroho, 2019):

1) Kohesi sosial:

- a) Tingkat kepercayaan dan saling menghormati antar anggota masyarakat.

- b) Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan komunitas.
- c) Jumlah dan jenis jaringan sosial yang ada di masyarakat.
- d) Persepsi masyarakat tentang keamanan dan keadilan.

2) Dukungan sosial:

- a) Ketersediaan bantuan dan dukungan dari keluarga, teman, dan tetangga.
- b) Akses terhadap layanan sosial dan program bantuan.
- c) Tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan.
- d) Persepsi masyarakat tentang kesepian dan keterasingan.

3) Kualitas hidup:

- a) Tingkat pendapatan dan standar hidup.
- b) Akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan lainnya.
- c) Kondisi lingkungan fisik, seperti kualitas perumahan dan infrastruktur.
- d) Tingkat kepuasan masyarakat dengan kehidupan mereka

4) Kesenjangan sosial:

- a) Tingkat akses terhadap sumber daya dan peluang bagi semua anggota masyarakat.
- b) Tingkat diskriminasi dan ketidakadilan.
- c) Tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan.
- d) Persepsi masyarakat tentang keadilan sosial.

5) Keamanan dan ketertiban:

- a) Tingkat kejahatan dan kekerasan.
- b) Persepsi masyarakat tentang keamanan.
- c) Kepercayaan masyarakat terhadap penegak hukum.
- d) Efektivitas sistem peradilan pidana.

Pemilihan indikator yang tepat untuk mengukur lingkungan sosial akan tergantung pada konteks dan tujuan penelitian atau program tertentu.

2.1.2.3. Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Literasi Keuangan

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan individu. Berikut adalah beberapa dampak utama:

a. Dampak Positif:

- 1) **Pengaruh keluarga:** Keluarga dapat menanamkan kebiasaan keuangan yang baik sejak usia dini, seperti menabung, budgeting, dan menghindari utang. Orang tua yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung memiliki anak-anak yang juga memiliki literasi keuangan yang baik (Prof. Dr. Agus Widarjono, 2024).
- 2) **Pengaruh teman sebaya:** Teman sebaya dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap keuangan. Individu yang dikelilingi oleh teman-teman yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung lebih termotivasi untuk belajar tentang keuangan dan membuat keputusan keuangan yang bijak (Prof. Dr. Agus Widarjono, 2024).
- 3) **Pengaruh komunitas:** Komunitas dapat menyediakan sumber daya dan informasi tentang keuangan, seperti program edukasi keuangan, layanan konseling keuangan, dan akses ke produk dan layanan keuangan yang terjangkau (Prof. Dr. Agus Widarjono, 2024).
- 4) **Pengaruh norma sosial:** Norma sosial yang positif tentang keuangan, seperti menabung untuk masa depan dan berinvestasi dengan bijak, dapat mendorong individu untuk meningkatkan literasi keuangan mereka (Prof. Dr. Agus Widarjono, 2024).

b. Dampak Negatif:

- 1) **Pengaruh keluarga:** Keluarga yang memiliki kebiasaan keuangan yang buruk, seperti hidup boros, berutang berlebihan, dan tidak menabung, dapat menanamkan kebiasaan yang sama pada anak-anak mereka (Abdurrahman & Oktapiani, 2019).
- 2) **Pengaruh teman sebaya:** Teman sebaya yang memiliki literasi keuangan yang rendah dapat memengaruhi individu untuk membuat keputusan keuangan yang tidak bijak, seperti berjudi, berbelanja impulsif, dan mengambil utang yang tidak perlu (Abdurrahman & Oktapiani, 2019).
- 3) **Pengaruh komunitas:** Komunitas yang memiliki akses yang terbatas ke sumber daya dan informasi tentang keuangan, serta memiliki norma

sosial yang negatif tentang keuangan, dapat menghambat literasi keuangan individu (Abdurrahman & Oktapiani, 2019).

- 4) **Pengaruh media sosial:** Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah tentang keuangan dan mempromosikan produk dan layanan keuangan yang tidak sesuai dengan kebutuhan individu (Abdurrahman & Oktapiani, 2019).

c. Upaya untuk Meningkatkan Dampak Positif dan Mengurangi Dampak Negatif:

- 1) **Meningkatkan edukasi keuangan:** Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk meningkatkan edukasi keuangan bagi masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa (Lia et al., 2024).
- 2) **Meningkatkan akses ke layanan keuangan:** Pemerintah perlu memastikan bahwa semua orang memiliki akses ke layanan keuangan yang terjangkau dan berkualitas, termasuk layanan perbankan, asuransi, dan investasi (Lia et al., 2024).
- 3) **Membangun norma sosial yang positif tentang keuangan:** Perlu dilakukan kampanye dan edukasi untuk membangun norma sosial yang positif tentang keuangan, seperti menabung, budgeting, dan berinvestasi dengan bijak (Lia et al., 2024).
- 4) **Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan literasi keuangan:** Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan informasi dan edukasi keuangan yang mudah diakses dan menarik bagi masyarakat (Lia et al., 2024).

Dengan memahami dampak lingkungan sosial terhadap literasi keuangan, kita dapat merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat dan mendorong mereka untuk membuat keputusan keuangan yang bijak.

2.1.3. Pengembangan Hipotesis

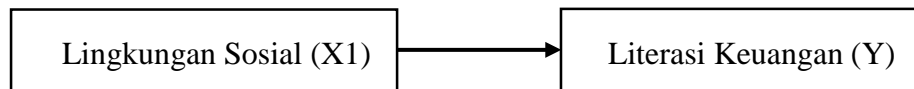
2.1.3.1. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman individu dalam mengelola keuangan pribadi mereka dengan efektif. Hal ini sejalan dengan teori literasi keuangan mencoba menjelaskan bagaimana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan keuangan serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi perilaku keuangan mereka. Lingkungan sosial adalah tempat dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antar sesama maupun lingkungannya. Lingkungan akan membentuk suatu system pergaulan yang berperan besar dalam membentuk kepribadian seseorang, kemudian terjadi interaksi diantara orang atau masyarakat dengan lingkungannya. Karena di dalamnya terdapat hubungan saling interaksi atau timbal balik. Lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku keuangan seseorang karena lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan Teori Sosial-Kognitif: Teori ini menghubungkan literasi keuangan dengan faktor sosial dan lingkungan. Hal ini mengakui bahwa individu belajar melalui interaksi dengan orang lain dan melalui observasi perilaku keuangan dalam lingkungan mereka. Dalam teori ini, literasi keuangan dipandang sebagai hasil interaksi sosial dan lingkungan yang mempengaruhi pola perilaku keuangan individu (Putra Nainggolan, 2023). Pada penelitian sebelumnya beberapa atribut lingkungan sosial telah disarankan dalam mempengaruhi literasi keuangan. (Sarju & Sobandi, 2021) menunjukkan bahwa peran teman sebaya mempengaruhi literasi keuangan seseorang. pada lingkup sosial, level dari literasi keuangan individu ditentukan oleh statusnya dalam sosial masyarakat, hal ini di dasari oleh tingkat status sosial keluarga yang mempengaruhi gaya beli serta perencanaan keuangan individu tersebut (Syuliswati, 2020). (Mukmin et al., 2021; Sarju & Sobandi, 2021; Setyo Nugroho, 2021) menyatakan lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap literasi keuangan. Sedangkan (Syuliswati, 2020) menyatakan lingkungan sosial tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Dengan adanya perbedaan

ini maka pengaruh lingkungan sosial akan diteliti kembali sehingga memunculkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Lingkungan Sosial mempunyai pengaruh terhadap Literasi Keuangan.

2.1.4. Kerangka Penelitian



Gambar 1.1: Kerangka Model Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Model ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan sangat ditentukan oleh faktor Lingkungan Sosial yang telah dihipotesis diatas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi

Populasi adalah suatu karakteristik tertentu sebagai objek penelitian (Zuniarti, 2021). Untuk menggambarkan pengaruh lingkungan sosial terhadap Literasi Keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 di Yogyakarta dengan usia 15 – 29 tahun yang berjumlah 940.084 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta, 2024).

Tabel 3.1. Data Keolmpok Umur Provinsi D.I.Yogyakarta 2024

Kelompok Umur <i>Age Groups</i>	Jenis Kelamin <i>Gender</i>		
	Laki- Laki/ <i>Male</i>	Perempuan/ <i>Female</i>	Jumlah/ <i>Total</i>
	(2)	(3)	(4)
(1)	(2)	(3)	(4)
15-19	139.821	135.700	275.521

20-24	158.623	163.085	321.708
25-29	167.096	175.759	342.855
Total	465.540	474.544	940.084

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta, 2024).

3.2. Sampel dan Metode Pengumpulan Data

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin di teliti (Fauziah, 2019). Metode penentuan sampel menggunakan *purpose sampling* dengan metode penyebaran kuesioner secara *acidental*. Guna meminimalisir data yang tidak diperlukan beberapa kriteria yang ditentukan, antara lain:

- Generasi dengan rentang usia 15-29 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta,
- Mahasiswa aktif S1 berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta,
- Mahasiswa aktif S1 Daerah Istimewa Yogyakarta Kuesioner penelitian menggunakan skala *likert*:

Tabel 3.2. Skala Likert

Skala Likert	Kategori
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Netral (N)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

Sumber: (Rasco et al., 2020)

Rumus Solvin digunakan untuk menghitung dibutuhkan jumlah sampel:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi yaitu 940.084 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta, 2024).

e = selisih atau kesalahan yang diinginkan, sebesar 10%

Hitungan ukuran sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{940.084}{1 + 940.084 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = \frac{940.084}{1 + 940.084 \cdot (0,01)}$$

$$n = \frac{940.084}{9.401,84}$$

$$n = 99,9893637841 \rightarrow \text{dibulatkan } 100$$

Jadi, kebutuhan sampel adalah 100 responden.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel adalah format yang terukur dan empiris terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Konsep	Indikator	Pernyataan	Skala
Literasi Keuangan (Y)	A. Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan seseorang untuk mampu mengelola keuangan probadinya (OJK, 2019).	a.Knowledge	1.Saya memahami apa itu tabungan. 2.Saya memahami mengenai deposito. 3.Jika saya memiliki dana lebih maka akan membuka deposito.	<i>Likert</i> 1-5
	B. Literasi keuangan sebu	b.Skill	1. Saya memiliki dana darurat untuk	<i>Likert</i> 1-5

	<p>kemampuan dalam memahami dan mempraktikkan berbagai aspek keuangan (Sarju & Sobandi, 2021).</p>		<p>menunjang kebutuhan mendesak.</p> <p>2. Saya mampu membuat perencanaan keuangan saya beberapa waktu kedepan.</p> <p>3. Saya mampu membuat laporan keuangan sederhana seperti laporan pendapatan dan pengeluaran.</p>	
	<p>C. Financial Literacy adalah untuk mengetahui seberapa jauh individu memahami kunci konsep keuangan atau mempunyai kepercayaan diri dan potensi dalam melakukan</p>	<p>c.Believe</p>	<p>1. Saya lebih memilih menyimpan uang di bank agar aman dan terjaga.</p> <p>2. Saya mampu memanfaatkan fasilitas kartu kredit dengan bijak.</p> <p>3. Saya mampu mengontrol agar</p>	<p><i>Likert</i> 1-5</p>

	<p>pengelolaan keuangan pribadi dengan tepat, penentuan keputusan jangka pendek serta merencanakan keuangan jangka panjang secara baik, sehingga dapat memperhatikan kehidupan dan keadaan ekonomi yang mengalami perubahan (Zuniarti, 2021).</p>		<p>pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan.</p>	
<p>Lingkungan Sosial (X1)</p>	<p>A. Lingkungan Keluarga menentukan keputusan pengelolaan keuangan (Sarju & Sobandi, 2021).</p>	<p>a. Lingkungan Keluarga</p>	<p>1. Orang tua saya mengajarkan menabung sejak dini. 2. Orang tua saya selalu meningkatkan untuk membeli barang yang diperlukan</p>	<p>Likert 1-5</p>

			<p>bukanyang diinginkan.</p> <p>3. Pada saat belanja bulanan orang tuasaya selalu memilih produk diskon / yang sedang promosi.</p>	
	<p>B. Lingkungan Kampus menentukan keputusan pengelolaan keuangan (Mukmin et al., 2021).</p>	<p>b. Lingkungan Kampus</p>	<p>1. Teman kampus saya selalu mengingatkan saya untuk mencatat pengeluaran.</p> <p>2. Saya memperhatikan dan memahami apa yang dijelaskan oleh dosen tentang materi keuangan karena akan bermanfaat terhadap literasi.</p> <p>3. Saya mendapatkan pengetahuan</p>	<p><i>Likert</i> 1-5</p>

			lebih tentang keuangan dari teman-teman saya.	
	C. Lingkungan Tetangga adalah bentuk hubungan sikap atau tingkah laku antar manusia, dan hubugannya antar manusia dengan manusiadi sekitar nta (Mutiara & Aprinhasari, 2020).	c. Lingkungan Tetangga	1. Di lingkungan rumah saya selalu mengadakan arisan tiap bulannya. 2. Saya sering mengikuti seminar mengenai literasi keuangan yang diadakan oleh lingkungan rumah saya. 3. Saya mengikuti kebiasaan tetangga saya untuk tidak konsumtif.	

Sumber: data diolah oleh penulis, 2024

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan bagian analisis dimana data yang terkumpul diolah untuk menarik kesimpulan saat mengambil keputusan (Sarju & Sobandi, 2021). Dengan analisis kuantitatif, pengelolaan data yang dihasilkan ditransformasikan ke dalam tabel, grafik dan analisis serta memberikan

kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat metode penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda (Syuliswati, 2020).

3.4.1. Uji Kualitas Data

3.4.1.1. Uji Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu bentuk analisis data penelitian dengan tujuan untuk menguji kelaziman penelitian berdasarkan sampel. Analisis deskriptif dilakukan menggunakan hipotesis deskriptif. Hasil analisis digunakan untuk mempelajari generalisasi suatu hipotesis. Jika hipotesis nol (H_0) diterima, berarti hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Jenis analisis deskriptif ini menggunakan satu atau lebih variabel tetapi bersifat independen, sehingga jenis analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan (Coleman & Fuoss, 1955).

3.4.1.2. Uji Validitas

Uji Validasi digunakan untuk menilai valid tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan perbandingan angka r_{hitung} dan r_{tabel} . Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka indikator penelitian dianggap valid dan sebaliknya (Ghozali, 2021).

3.4.1.3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah metode penilaian indikator kuesioner dari suatu variabel. Pengujian dimulai dengan perbandingan nilai cronbach alpha dengan nilai cronbach alpha minimum sebesar 0,6. Artinya, jika nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,6 menunjukkan kuesioner reliable dan sebaliknya (Ghozali, 2021).

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas guna mengetahui distribusi data dari variabel-variabel yang digunakan. Data yang baik dan cocok untuk penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Distribusi data normal atau mendekati normal merupakan model regresi yang baik. Penelitian ini menggunakan metode yaitu

Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Uji K-S). Untuk uji K-S data disebut normal bila signifikansi (sig.) > dari 0,5, sebaliknya dikatakan tidak normal bila sig. < 0,5 (Ghozali, 2021).

3.4.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ditujukan guna memastikan ada atau tidaknya kemiripan antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi hubungan antar variabel independen. Analisis multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 dapat disimpulkan bahwa hal ini tidak terdapat masalah multikolinieritas. Namun jika terjadi hal sebaliknya, maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi (Ghozali, 2021).

3.4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji penilaian terkait adanya ketidaksamaan varian dari residual dalam keseluruhan observasi pada model regresi linier. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas karena ada kesamaan kondisi varian dari error untuk semua observasi pada setiap variabel bebas sebuah model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan uji *glejser*, yaitu uji yang dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (bebas). Syarat pengujian ini adalah nilai sig. > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

3.4.3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linier berganda dipakai untuk mengukur hubungan antara variabel terikat (dependen) dengan variabel bebas (independen). Dengan menggunakan persamaan regresi linear:

$$Y = a + \beta X + e$$

Keterangan:

Y : Literasi Keuangan

a : Konstanta

X : Lingkungan Sosial

β : Koefisien Regresi

e : Tingkat kesalahan dalam penelitian (*standarerror*)

3.4.4. Uji Kelayakan Model

3.4.4.1. Uji Koefisiensi Determinan (R^2)

Koefisiensi determinasi untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel terikat (dependen). Determinasi menunjukkan besarnya persentase dari variasi variabel bebas yang digunakan serta variasi variabel terikat. Apabila nilai $R^2 = 0$ hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel Dependen sangat terbatas, sedangkan nilai $R^2 = 1$ menunjukkan variabel independen sudah dapat memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2021).

3.4.4.2. Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji yang menunjukkan variabel dependen dipengaruhi oleh keseluruhan variabel independen secara bersama-sama. Dapat diartikan dengan apakah model regresi memiliki pengaruh signifikan atau tidak signifikan. Apabila p -value (signifikansi) $> 0,05$ maka variabel independen (X) secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y), begitu juga sebaliknya (Ghozali, 2021).

3.4.4.3. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t)

Uji t atau uji parsial untuk menguji pengaruh hipotesis dari setiap variabel independen (X) yang terbentuk dalam model regresi terhadap variabel dependen (Y). Pengujian dilakukan dengan perbandingan t hitung dan t tabel dengan melihat kolom signifikansi. Perbandingan yang dilihat adalah jika p -value $> 0,05$ maka hipotesis ditolak atau tidak diterima, sebaliknya jika p -value $< 0,05$ maka hipotesis diterima (Ghozali, 2021).